

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK*
PADA KOMPETENSI DASAR SANITASI BIDANG KECANTIKAN
DI KELAS X SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

Septiari Nawanksari

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

(tyanawanksari@yahoo.com)

Dr. Maspiyah, M. Kes

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

(Maspiyah@unesa.ac.id)

Abstrak

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah belajar kelompok yang menggunakan *stick* dan lagu nasionalisme sebagai media peserta didik untuk menyatakan pendapat di sebuah forum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kompetensi dasar sanitasi bidang kecantikan di kelas X SMK, 2) hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kompetensi dasar sanitasi bidang kecantikan di kelas X SMK. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre Eksperimental* dengan rancangan penelitian *one shoot case study*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes hasil belajar. Sasaran penelitian siswa kelas X SMK Berbudi sejumlah 9 orang. Hasil penelitian ini yaitu: 1) keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kompetensi dasar sanitasi bidang kecantikan di kelas X SMK yaitu : kegiatan pembuka rata-rata 3,5 dengan kriteria sangat baik, kegiatan inti rata-rata 3,93 dengan kriteria sangat baik, dan kegiatan penutup rata-rata 4 dengan kriteria sangat baik, 2) hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kompetensi dasar sanitasi bidang kecantikan di kelas X SMK yaitu : nilai tertinggi adalah 96 dan nilai terendah adalah 78. Nilai rata-rata kelas adalah 85,56. Ketuntasan secara klasikal 100% yang berarti pencapaian nilai siswa di atas KKM.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif, *talking stick*, sanitasi bidang kecantikan

Abstract

The talking stick type cooperative learning is group learning that uses sticks and nationalism songs as media for students to express their opinions in a forum. The purpose of this study is to know: 1) the implementation of the talking stick cooperative learning model on the basic competency of beauty sanitation in class X SMK, 2) the learning outcomes by applying the cooperative learning model of talking stick type on the basic competency of sanitation beauty field in class X SMK . This type of research is a Pre Experimental study with one shoot case study design. Data collection techniques used were observation and learning achievement tests. The research target of 9 students of grade X SMK Berbudi is 9 people. The results of this study are: 1) the implementation of the syntax of the talking stick cooperative learning model on the basic competencies of sanitation in the beauty field in class X Vocational High School ie: opening activities with an average of 3.5 with excellent criteria, an average core activity of 3.93 with criteria very good, and the closing activity is an average of 4 with very good criteria, 2) student learning outcomes with the cooperative learning model talking stick type on the basic competency of sanitation in the beauty field in class X SMK namely: the highest value is 96 and the lowest value is 78. The value the class average is 85.56. Classical completeness is 100%, which means achieving student grades above the KKM.

Keywords: cooperative learning, *talking stick*, sanitation in the beauty field

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki andil dalam dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini selaras dalam Pembukaan UUD 1945 alinea 4 dan UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan nasional guna mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (Ade Putra Panjaitan dkk, 2014:85).

Tujuan pendidikan setelah kemerdekaan menjadi lebih jelas, meskipun pada dasarnya sama yaitu mencerdaskan dan meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa. Kegiatan pendidikan lebih ke arah mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Proses dan hasil pendidikan harus mampu menjawab tantangan dan kebutuhan bangsa akan sumber daya manusia yang terampil dalam berbagai jenjang pendidikan dan jenis ketrampilan yang bervariasi. Masa yang akan datang kemajuan dan kejayaan suatu negara tidak ditentukan oleh kekayaan sumber daya alamnya tetapi oleh kualitas sumber daya manusianya (Supardi, 2016).

Usaha Negara Indonesia dalam meningkatkan kecerdasan serta kemampuan bangsanya dapat dilihat dalam sistem pendidikannya. Kenyataannya seiring waktu berjalan, sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan. Kurikulum berubah sesuai dengan tuntutan jaman agar selalu berkembang ke arah yang lebih baik (Haris Akbar, 2017: 45). Saat ini sistem pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Aspek penilaian dari Kurikulum 2013 adalah afektif, psikomotor, dan kognitif.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan masyarakat bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan guna menyukseskan wajib belajar melalui lembaga pendidikan. SMK sebagai pencetak lulusan siap kerja harus menyiapkan lulusan yang handal. Persiapan itu dimulai sejak peserta didik masuk di kelas X. Peserta didik kelas X SMK berkisar pada usia ≥ 15 tahun di mana dalam Teori Perkembangan Kognitif Jeane Piaget maka masuk dalam kategori operasional formal. Karakteristik pada tahapan ini adalah mampu memecahkan masalah abstrak secara logis, dapat berfikir ilmiah, dan menarik kesimpulan dari masalah-masalah sosial. Posisikan peserta didik yang sudah beranjak remaja sebagai teman bicara bukan lawan bicara. Hargai pendapatnya dengan arahan dan bimbingan yang bijaksana. Berikan suasana belajar yang kondusif dan *reward* dalam pencapaian keaktifan peserta didik agar peserta didik

termotivasi. Kegiatan belajar mengajar dikatakan efektif bila kerja sama guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan media pembelajaran berjalan baik. Menurut Suardi (2018:26) SMK bertujuan untuk memberikan bekal peserta didik untuk hidup mandiri atau melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi dengan meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan ketrampilan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian belajar untuk memberikan pengalaman belajar peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk menjadi warga negara yang mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat melalui potensi yang dimilikinya. Dalam prosesnya, peserta didik memerlukan figur guru sebagai mentor dalam belajar. Menurut Suharsimi Arikunto (2016:333) guru merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar karena guru tidak hanya mengajar melainkan juga mendidik peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang akan digunakan oleh peserta didik untuk menghadapi masa depan dalam kehidupannya.

Menurut Oemar Hamalik (2008:30) perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik menandakan seseorang telah mengalami proses belajar. Bloom (dalam Agus Suprijono, 2017:6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi (a) C1 (pengetahuan, ingatan), (b) C2 (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), (c) C3 (menerapkan), (d) C4 (menguraikan, menentukan hubungan), (e) C5 (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk sesuatu yang baru), (f) C6 (menilai). Ranah afektif terdiri dari sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi, dan karakterisasi. Ranah psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, mengelola, dan intelektual

Model pembelajaran dalam penyampaian teori yang sudah diterapkan adalah model pembelajaran langsung dengan metode ceramah. Dengan profil siswa SMK yang lebih menyukai praktik, maka perlu ada modifikasi model pembelajaran untuk materi teori yaitu model pembelajaran secara atau model pembelajaran kooperatif. Proses pembelajaran akan lebih kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan bila dimulai dengan apersepsi (kumpulan hasil

pengalaman belajar masa lalu) peserta didik yang dikaitkan dengan pengalaman baru dalam belajar yang akan ditempuh peserta didik (Cucu Suhana, 2014:21-23). Menurut Agus Supriono (2017:80) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, tenggang rasa menerima keragaman, dan mengasah ketrampilan sosial. Hal yang diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif adalah kerja sama dan dan saling keterikatan peserta didik dalam mengorganisir tugas, kerja sama untuk mencapai tujuan, dan membimbing pada kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai *reward*. Menurut Roger dan David Johnson (dalam Agus Supriono, 2017:77-79) terdapat lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu :

- a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua tanggungjawab kelompok yaitu mempelajari bahan ajar yang ditugaskan kepada kelompok dan memastikan anggota kelompok mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut
- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk pribadi yang kuat setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok diasah rasa tanggung jawabnya dalam kegiatan belajar bersama. Setiap mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama. Cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah kelompok belajar jangan terlalu besar, melakukan penilaian terhadap setiap siswa, memberi penugasan.
- c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
Unsur ini penting karena menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri..interaksi erat adalah saling membantu satu sama lain, saling bertukar informasi yang diperlukan, menganalisis informasi bersama, saling mengingatkan, gotong royong dalam merumuskan dan mengembangkan pendapat serta meningkatkan kemampuan gagasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.
- d. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
Mengkoordinasikan kegiatan peserta didik untuk mencapai tujuan dengan cara saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara

akurat dan santai, menerima perbedaan, mampu menyelesaikan masalah secara mandiri antar anggota kelompok.

e. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan keaktifan anggota dalam mendukung kegiatan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.

Roger Johnson 1974 (dalam Miftahul Huda 2018: 111) belajar kelompok yang terdiri dari tiga atau lebih anggota pada dasarnya dapat meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual. Model pembelajaran kooperatif memberikan energi yang positif dengan dibentuknya kelompok belajar karena adanya rasa saling ketergantungan. Kelompok-kelompok sosial integratif memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok yang dibentuk secara berpasangan. Berikut ini adalah sintaks dari model pembelajaran kooperatif :

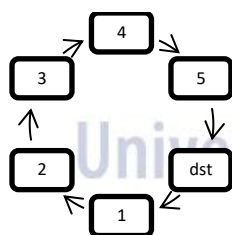
Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	• Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi peserta didik belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	• Menyajikan informasi kepada peserta didik melalui bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok	• Membimbing peserta didik untuk membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok yang memerlukan arahan.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	• Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	• Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja
Fase 6 Memberikan penghargaan	• Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Miftahul Huda (2018)

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya adalah *talking stick*. Menurut Miftahul Huda (2018:224-225), *talking stick*

(tongkat berbicara) biasa digunakan penduduk asli Amerika dalam menyampaikan pendapat dalam pertemuan antar suku. *Talking stick* menggabungkan pembelajaran dengan permainan yang diringi dengan lagu (lagu nasionalisme sehingga membangkitkan semangat). Suasana kelas lebih menyenangkan karena seluruh peserta didik ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Peserta didik yang mendapatkan *stick* saat lagu berhenti, maka ia harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tipe pembelajaran *talking stick* cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur. Menurut Miftahul Huda (2018:225-226), tipe ini bermanfaat karena dapat menguji kesiapan siswa, melatih ketrampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajarkan mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Tipe ini kurang sesuai bagi siswa-siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara di hadapan guru. Langkah-langkah tipe *talking stick* sebagai berikut : a) guru menyediakan tongkat 20 cm, b) guru menyampaikan materi dan memberikan kesempatan peserta didik untuk membaca materi pelajaran, c) siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana, d) setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup buku bacaan, e) guru memberikan tongkat kepada salah satu siswa, tongkat berjalan saat musik diputar, setelah musik berhenti maka siswa yang mendapatkan tongkat diberikan pertanyaan oleh guru dan begitu seterusnya, f) guru memberikan kesimpulan, g) guru melakukan evaluasi atau penilaian, h) guru menutup pembelajaran.



Gambar 1. Model Penegelolaan Kelas
Sumber: Miftahul Huda (2018)

Struktur kurikulum SMK/MAK, mata pelajaran sanitasi *hygiene* kecantikan adalah mata pelajaran kelompok C (peminatan) khususnya C2 (dasar program keahlian) pada bidang keahlian pariwisata, program keahlian tata kecantikan dengan alokasi 72 jam pelajaran (@ 45 menit). Mata pelajaran ini diberikan di kelas X sebagai dasar penerapan kebersihan baik diri sendiri, alat, dan lingkungan kerja yang akan dipergunakan tidak hanya di saat

pembelajaran tetapi juga saat sudah terjun ke dunia industri. Mata pelajaran ini terbagi menjadi 12 kompetensi dasar yang masing-masing terdiri dari pengetahuan dan ketrampilan. Salah satu kompetensi dasarnya adalah sanitasi bidang kecantikan dengan nomor 3.3. Materi ini mengupas tentang sanitasi yang berhubungan dengan dunia kecantikan. Sanitasi adalah suatu usaha pengendalian faktor-faktor lingkungan untuk mencegah timbulnya suatu penyakit dan penularannya yang disebabkan oleh faktor lingkungan tersebut, sehingga derajat kesehatan masyarakat dapat optimal (Depkes RI, 2002). Sanitasi menurut WHO merupakan usaha-usaha pengawasan yang ditujukan terhadap faktor lingkungan yang dapat merupakan mata rantai penularan penyakit. Tujuan sanitasi adalah memperbaiki, mempertahankan serta mengembalikan kesehatan manusia. Manfaat sanitasi adalah mencegah penyakit menular, mencegah kecelakaan kerja, dan mencegah bau tak sedap (Ermavianti dan Susilowati, 2019:31). Menurut Indaryani (2013:7-31) ruang lingkup sanitasi bidang kecantikan antara lain : sanitasi personal, sanitasi pada lingkungan, sanitasi perusahaan, sanitasi peralatan salon kecantikan, sanitasi bahan kosmetika. Mengingat pentingnya kompetensi dasar ini, maka perlu adanya terobosan model pembelajaran yang dapat membuat siswa antusias dalam pelajaran teori. Perlu pematangan pemahaman akan konsep menerapkan sanitasi di bidang kecantikan pada saat di sekolah maupun saat sudah menjadi praktisi atau wirausahawan. Sanitasi bidang kecantikan diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 405/menkes/sk/xi/2002 tentang kesehatan lingkungan kerja perkantoran dan industri. Salon kecantikan masuk dalam kategori sebagai tempat umum untuk melayani klien yang memerlukan perawatan kecantikan, oleh karena itu harus memenuhi syarat kesehatan dengan memperhatikan kebersihan ruangan dalam penyelenggaraannya. Tindakan sanitasi pada bidang industri kecantikan: a) pengawasan kebersihan gedung baik interior maupun eksterior, b) perawatan dan penataan perabot dan tata ruangan salon, c) perawatan dan pembuatan pencahayaan alami dan instalasi listrik di salon, d) pengawasan pembuangan kotoran manusia dan air limbah salon. Menurut Dewi Muliawan (2015:67) sanitasi bahan kosmetika harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu: a) memenuhi BPOM, b) informasi tanggal kadaluarsa, c) petunjuk pemakaian. Menurut Kusumadewi (2002:41) situasi masa sekarang banyak pengecer nakal yang mengedarkan produk kadaluarsa dengan harga murah atau digunakan sebagai bonus bagi pembelian produk tertentu. Keadaan ini sangat

merugikan kesehatan dan kecantikan kulit. Guna menghindari kemungkinan tersebut, sebelum membeli kosmetika biasakan diri memperhatikan dahulu semua keterangan mengenai kosmetika tersebut di label maupun di kemasannya. Lalu perhatikan aroma dan wujud fisiknya. Kosmetika yang rusak atau kadaluarsa biasanya aromanya berubah menjadi tidak enak, warnanya berubah menjadi berbeda dengan yang masih baru, serta akan nampak adanya pemisahan substansi dari produk yang rusak sudah kadaluarsa itu.

Tabel 2. Sanitasi Sediaan Kosmetika

Sediaan Kosmetik	Sanitasi kosmetika
Cream, salep/pasta	Pembersihan , bersihkan dengan lap kering agar tidak ada debu dan lemak yang menempel pada tutup atau wadahnya. Pemakaian , mengambil kosmetika menggunakan alat berupa spatula dari bahan plastik, kaca, stainless.
Cair	Pembersihan , bersihkan kemasan dengan lap kering. Pemakaian , gunakan cawan kecil, gunakan kapas untuk mengambil kosmetika dari cawan.
Powder/bubuk	Pembersihan , pastikan tempat selalu kering. Pemakaian , tuangkan pada lembar tisu secukupnya untuk digunakan (untuk menjaga kualitas kosmetika agar tidak rusak)
Stick	Menggunakan kuas untuk menjaga agar tidak mudah terkena jamur
Aerosol	Perawatannya dibersihkan dengan lap kering pada kemasannya.
Padat	Disimpan dalam suhu ruang agar tidak terkontaminasi bakteri. Pemakaiannya menggunakan bantuan kuas, cotton bud, tisu.

Sumber: Dewi Muliawati (2015)

Beberapa hasil penelitian yang telah menggunakan tipe *talking stick* diantaranya, Wulandari (2016) yang berjudul “Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Boga Dasar di SMK Negeri 3 Magelang menyimpulkan bahwa tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar 100%, aktifitas belajar siswa 89,6%, keterlaksanaan sintaks 100%. Hal serupa dengan hasil penelitian Apriani (2017) Tambunan yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di MIS Ikhwanul Muslimin Tembung” yang menyimpulkan dapat meningkatkan hasil belajar 80% dibandingkan dengan metode konvensional ceramah dan tanya jawab.

Dalam penelitian ini akan difokuskan membahas tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada Kompetensi Dasar Menerapkan Sanitasi Bidang Kecantikan di Kelas X SMK” dalam artikel ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kompetensi dasar sanitasi bidang kecantikan di kelas X SMK?, 2) Bagaimana hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kompetensi dasar menerapkan sanitasi bidang kecantikan di kelas X SMK?

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui: 1) keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kompetensi dasar sanitasi bidang kecantikan di kelas X SMK, dan 2) hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kompetensi dasar sanitasi bidang kecantikan di kelas X SMK.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre Eksperimental* karena tidak terdapat variabel kontrol atau pembandingnya dan sampel tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2018:109). Rancangan penelitian *one shot case study* yang artinya terdapat suatu kelompok diberi *treatment*/perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya (Sugiyono, 2018:110). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi keterlaksanaan sintaks dan tes. Sasaran penelitian siswa kelas X SMK Berbudi sejumlah 9 orang. Penelitian dilakukan pada tanggal 1-2 April 2020. Instrumen penelitian menggunakan lembar pengamatan keterlaksanaan sintaks dan lembar penilaian tes tertulis. Menurut judul dan rumusan masalah penelitian ini menggunakan dua analisis data untuk menghitung instrumen penelitian, yaitu :

1. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$x = \sum xi/n$$

Keterangan :

x = rata-rata keterlaksanaan pembelajaran

xi = rata-rata nilai pengamat

n = banyaknya pengamat

Tabel 3. Keterangan Skor Penilaian

Skor	Keterangan
1	Kurang baik
2	Cukup baik
3	Baik
4	Sangat baik

Sumber: Hidayatullah (2018)

Setelah nilai x didapat, maka dilanjutkan dengan memasukkan ke dalam kategori Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Hidayatullah, 2018:50)

Tabel 4. Keterangan Skor Skala Likert

Skor	Keterangan
0,1-1,0	Kurang baik
1,1-2,0	Cukup baik
2,1-3,0	Baik
3,1-4,0	Sangat baik

Sumber: Hidayatullah (2018)

2. Hasil Belajar

Soal tes terdiri dari pilihan ganda/obyektif dan essay. Lembar tes ini dianalisis dengan rumus (Hidayatullah, 2018:55) :

a. Individual

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = nilai yang dicari

R = skor yang diperoleh siswa

N = skor maksimum dari tes

100 = bilangan tetap

b. Rata-rata Hasil Belajar Siswa

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

X= rata-rata

$\sum x$ = jumlah nilai

N=jumlah siswa

c. Rata-Rata dalam Kelas

$$\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Hasil dari perhitungan kemudian dimasukkan ke dalam kriteria hasil belajar siswa seperti tabel di bawah ini :

Tabel 5. Kriteria Hasil Belajar Siswa

No	Tingkat Ketercapaian Hasil Belajar Siswa	Kategori
1	0% - 20%	Sangat Buruk
2	21% - 40%	Buruk
3	41% - 60%	Cukup
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat Baik

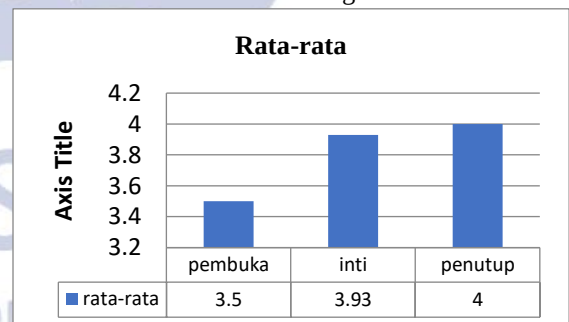
Sumber: Hidayatullah (2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick pada Kompetensi Dasar Sanitasi Bidang Kecantikan

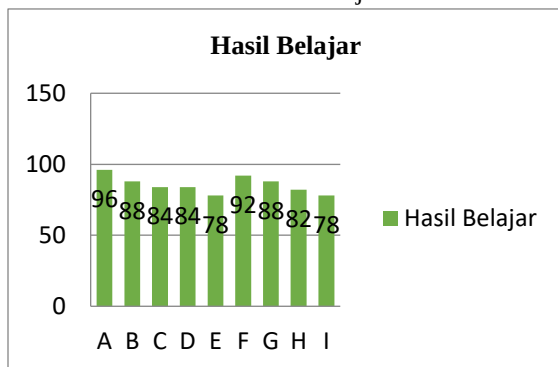
Grafik 1. Rata-rata Keterlaksanaan Sintaks MPK Tipe Talking Stick pada Kompetensi Dasar Sanitasi Bidang Kecantikan



Dari hasil diagram dapat dijelaskan bahwa hasil keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu : kegiatan pembuka rata-rata 3,5 dengan kriteria sangat baik, kegiatan inti rata-rata 3,93 dengan kriteria sangat baik, dan kegiatan penutup rata-rata 4 dengan kriteria sangat baik.

b. Hasil Belajar Siswa

Grafik 2. Hasil Belajar Siswa



Dari hasil diagram dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu : nilai tertinggi adalah 96 dan nilai terendah adalah 78. Nilai rata-rata kelas adalah 85,56. Ketuntasan secara klasikal 100% yang berarti pencapaian nilai siswa di atas KKM.

2. Pembahasan

- Berdasarkan hasil penelitian, bahwa untuk kegiatan pembuka/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup mendapatkan kriteria penilaian sangat baik. Pelaksanaan berjalan lancar sesuai dengan RPP yang telah disusun dan peserta didik dapat mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari (2016) bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode *talking stick* dapat berjalan dengan baik.
- Hasil penelitian yang di dapat, bahwa hasil belajar siswa dengan mengerjakan bentuk soal *objective* dan *subjective* adalah mencapai ketuntasan 100%. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* membuat siswa tidak hanya sekedar menghafal tetapi juga memahami materi sanitasi bidang kecantikan. Pembelajaran dikemas dengan adanya aktivitas fisik bermain dan melatih kepercayaan diri untuk berpendapat di depan umum. Siswa menjadi antusias sehingga materi yang disampaikan guru dapat terserap dengan baik oleh siswa. Butir soal yang disusun sudah memenuhi Taksonomi Bloom dalam Suharsimi Arikunto (2016) yaitu mengenal (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

PENUTUP

Simpulan

- Hasil keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kompetensi dasar sanitasi bidang kecantikan di kelas X SMK yaitu : kegiatan pembuka rata-rata 3,5 dengan kriteria sangat baik, kegiatan inti rata-rata 3,93 dengan kriteria sangat baik, dan kegiatan penutup rata-rata 4 dengan kriteria sangat baik.
- Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kompetensi dasar sanitasi bidang kecantikan di kelas X SMK yaitu : nilai tertinggi adalah 96 dan nilai terendah adalah 78. Nilai rata-rata kelas adalah 85,56. Ketuntasan secara klasikal 100% yang berarti pencapaian nilai siswa di atas KKM

Saran

- Model pembelajaran ini bisa diterapkan di kelas yang lebih besar jika situasi normal.
- Tidak ada model pembelajaran yang terbaik, yang ada adalah saling melengkapi. Oleh karena itu dibutuhkan kepiawaian guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik, waktu pembelajaran, dan kompetensi dasar yang akan diajarkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

- Dr. Maspiyah, M. Kes selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya dan dosen pembimbing.
- Octaverina Kecvara Pritasari, S. Pd., M. Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya.
- Nia Kusstianti, S. Pd., M. Pd selaku dosen penguji.
- Dr. Mutimmatul Faidah, S. Ag., M.Ag selaku dosen penguji.
- Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Tata Rias.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar, Haris. 2017. Buku Master Lesson Study. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ermavianti, Dwi dan Susilowati, Ani. 2019. *Sanitasi Hygiene Kecantikan*. Yogyakarta : Andi
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayatullah. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*. Banten : LKP Setia Budhi

- Huda, Miftahul. 2018. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Indaryani, Emy. 2013. *Sanitasi Hygiene Kecantikan I*. Jakarta : Kemendikbud
- Kusumadewi. 2002. *Perawatan dan Tata Rias Wajah Wanita Usia 40+*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Muliyawan, Dewi. 2015. *Tip dan Trik Kecantikan*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer
- Pandjaitan, Ade Putra dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Peraturan Pemerintah Nomor 405/Menkes/sk/xi/2002
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran Edisi Revisi*. Bandung: Refika Aditama
- Supriono, Agus. 2017. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- UU Nomor 20 Tahun 2003
- Jurnal
- Supardi. 2016. *Arah Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Unindra, Vol 2 dari

<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/107/103>

